BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah kehidupan seseorang. Pendidikan merupakan ranah yang dapat memberikan perubahan bagi seseorang sekali pun seseroang yang baru terlahir ke dunia. Perubahan yang dilalui tidak hanya perubahan secara besar, namun perubahan-perubahan kecil juga diperoleh dari pendidikan. Sejak lahir seseorang akan mendapatkan pendidikan pertamanya yaitu pendidikan yang bersumber dari orang tua atau keluarga.

Dalam melakukan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua, keluarga atau di luar lingkungan sekolah merupakan pendidikan informal. Sedangkan pendidikan yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah merupakan pendidikan formal. Pendidikan formal dan informal merupakan pendidikan yang memiliki tujuan yang berbeda, namun keduanya harus dilakukan secara bersamaan.

Pendidikan yang dilakukan melalui pendidikan informal saja tidak cukup, pendidikan informal harus dilengkapi dengan pendidikan formal begitu pun sebaliknya. Bahkan di Indonesia pendidikan formal wajib dilakukan, hal ini diperkuat dengan Undang-Undang yang berlaku yaitu UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Indonesia yang mengatur mengenai wajib belajar

selama 9 tahun. Namun, saat ini wajib belajar di Indonesia ditentukan selama 12 tahun walaupun belum ada dasar hukumnya. Namun sangat disayangkan kondisi pendidikan di Indonesia saat ini masih berada dalam kondisi yang buruk. Peryataan tersebut dapat diperkuat dengan pernyataan yang diutarakan oleh Bank Dunia (*World Bank*) yang menyatakan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah, meskipun perluasan akses pendidikan untuk masyarakat dianggap sudah meningkat secara signifikan. Hal ini dapat diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh kepala perwakilan Bank Dunia untuk Indonesia yang menyatakan bahwa kualitas pendidikan yang rendah dapat tercermin dari peringkat Indonesia yang masih berada di posisi tertinggi dari negara-negara tetangga dalam kasus buta huruf. Indonesia memiliki persentase sebesar 55% dalam kasus buta huruf secara fungsional yang dikategorikan dalam usia anak 15 tahun. (cnnindonesia, Bank Dunia: Kualitas Pendidikan Indonesia Masih Rendah, 2018).

Salah satu penyebab rendahya kualitas pendidikan di Indonesia adalah motivasi belajar siswa itu sendiri. Dilansir dari detikNews terdapat kasus yang menimpa seorang guru di Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dimana siswa mengancam guru dengan menggunkan sabit. Hal ini disebabkan karena telepon genggam siswa disita oleh guru lantaran siswa menggunakan telepon genggam pada saat jam pelajaran. Dari kejadian ini menunjukkan rendahnya motivasi belajar siswa yang mengakibatkan siswa bermain telepon genggam saat jam pelajaran. (detikNews, 2019)

Motivasi diri untuk terus belajar merupakan hal yang sangat penting bagi setiap siswa, karena motivasi tersebut akan membangkitkan siswa untuk semangat belajar. Sebaliknya, tanpa motivasi tersebut siswa akan merasa sulit memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru. Jika kualitas guru dalam mengajar sudah dapat dikatakan dalam kualitas yang baik, tetapi motivasi dalam diri siswa itu sendiri belum tertanam maka hal ini dapat berdampak buruk bagi kualitas dirinya di masa yang akan datang.

Dalam hal ini motivasi belajar yang harus dimiliki oleh siswa adalah motivasi internal atau motivasi eksternal. Motivasi internal merupakan motivasi yang dengan sendirinya muncul pada diri seseorang. Dan motivasi eksternal merupakan motivasi yang muncul dengan adanya dorongan dari pihak luar atau pihak lain. Jika siswa tidak memiliki motivasi belajar baik internal maupun motivasi eksternal, maka kegiatan pembelajaran tidak akan sampai ke tujuannya.

Siswa yang memiliki motivasi internal akan belajar dengan sendirinya tanpa harus diberikan dorongan sepenuhnya oleh orang tua atau pihak lain, namun tetap harus diberi arahan oleh guru maupun orang tua. Sedangkan siswa yang tidak mempunyai motivasi internal membutuhkan dukungan dari pihak luar atau membutuhkan motivasi eksternal. Salah satu contoh bentuk dorongan yang sebaiknya diberikan adalah memberikan tujuan mengapa siswa harus melakukan kegiatan pembelajaran. Maka dengan diberikan informasi mengenai tujuan pembelajaran diharapkan siswa akan termotivasi dalam belajar.

Permasalahan motivasi belajar merupakan masalah yang penting bagi kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan memepengaruhi kualitas pribadi siswa di masa yang akan mendatang setelah menyelesaikan bangku sekolah. Jika permasalahan motivasi belajar tidak diatasi maka kualitas pendidikan tidak akan mengalami perubahan. Berikut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah pola asuh orang tua. Setiap manusia terlahir dengan keadaan memiliki orang tua dimana terdapat ayah dan ibu. Namun jika terdapat kasus dimana sang orang tua meninggal atau tidak dapat merawat anaknya sejak lahir, maka terdapat orang dewasa yang merawat anak terebut dan dapat dianggap sebagai orang tua. Sebelum anak melakukan pendidikan formal di sekolah, maka anak akan melakukan pendidikan informal di rumahnya bersama dengan orang tua.

Peran orang tua merupakan peran yang dapat mempengaruhi motivasi belajar dari lingkungan pertama anak. Setiap orang tua memiliki perlakuan yang berbeda terhadap pola asuh yang diberikan kepada anak. Pola asuh akan mempengaruhi kepribadian. Dilansir dari liputan6.com terdapat kasus penyiksaan terhadap anak oleh orang tuanya sendiri di Desa Tumpok Teungoh, Kota Aceh yang dilakukan. Kejadian ini menimpan MS 9 tahun yang dipaksa mengemis dan disiksa oleh kedua orang tuanya jika tidak membawa uang pada saat kembali ke rumah. Dalam kasus ini orang tua tidak menerapkan pola asuh yang seharusnya diperoleh oleh anak, sehingga bedampak buruk terhadap psikologis anak jika tidak ditangani secepatnya. (liputan6.com, 2019)

Anak yang merasa mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua yang cukup dan memiliki keluarga yang harmonis, akan mudah untuk menerima pelajaran di sekolah. Orang tua memberikan perhatian kepada anak dengan caranya yang berbeda-beda. Maka dalam hal ini pola asuh orang tua harus dilakukan secara tepat. Terkadang pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak dianggap kurang tepat yang menimbulkan anak merasa tidak diperhatikan oleh orang tuanya.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah lingkungan sekolah. Saat ini kasus *bullying* banyak terjadi dalam ruang lingkup pendidikan. Mayoritas kasus *bullying* terjadi pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dilansir dari cnnindonesia.com seorang siswa SMP di Pontianak menjadi korban *bullying* yang dilakukan oleh sejumlah siswa SMA. Dalam kasus ini informasi menyebar sangat cepat melalui dunia maya. Kasus penindasan seperti ini memiliki dampak psikologis bagi korban salah satunya yaitu menurunnya motivasi anak bersekolah. Hal tersebut disampaikan oleh psikolgi anak yaitu Mira Amir. Maka dalam hal lingkungan fisik peran orang tua dan peran pihak sekolah harus turun tangan dalam menanganinya baik secara preventif maupun represif. (cnnindonesia, 2019)

Tidak hanya lingkungan sosial saja yang harus diperhatikan, lingkungan fisik pun juga tak kalah pentingnya dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Sebagai contoh kasus yang berada di Nusa Tenggara Barat tepatnya di Kabupaten Bima, terdapat beberapa sekolah yang memiliki bangunan yang

sudah tidak layak untuk digunakan sebagai kegiatan pembelajaran. Salah satu sekolah yang sudah tidak layak adalah SDN Inpres Natu Kecamatan Sape. Alumni SD tersebut bernama Juwanda menyampaikan pendapatnya yang menyatakan bahwa bangunan sekolah sudah seharusnya diperbaiki karena kondisinya sudah memperihatinkan dan mengganggu proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dikarenakan rasa khawatir bangunan sekolah mengalami kerobohan. Hal tersebut dapat menyebabkan motivasi belajar menurun karena rasa khawatir akan tertimpa bangunan sekolah yang sudah rusak. Maka lingkungan sekolah juga menjadi hal penting dalam motivasi belajar siswa. (suarantb.com, 2019).

Faktor ketiga dalam motivasi belajar adalah sistem pendidikan atau kurikulum. Dalam suatu negara sistem pendidikan merupakan sistematika yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di dalam sekolah. Sistem pendidikan merupakan standar yang seharusnya dilakukan oleh setiap sekolah dengan tujuan pemerataan kualitas pendidikan dalam suatu negara. Dengan adanya sistem pendidikan diharapkan kegiatan pembelajaran terarah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Namun pada kenyataannya sistem pendidikan atau kutikulum tidak selamanya mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dilansir dari kompasiana.com kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini memberikan dampak kemunduran bagi kualitas pendidikan. Kurikulum hanya didasarkan pada pengetahuan pemerintah saja sebagai pembuat kebijakan dan program. Pemerintah tidak memperhatikan kebutuhan dari masyarakat. Selain itu

kurikulum pendidikan di Indonesia saat ini menekankan kegiatan interaktif dan kemandirian siswa di kelas, Namun kenyataannya kurikulum yang menekankan kegiatan interaktif dan kemandirian tidak diseimbangi dengan sarana dan prasarana yang menunjang hal tersebut. Maka hal tersebut dapat menyebabkan motivasi belajar siswa yang menurun. (kompasiana.com, 2019)

Faktor keempat yang mempengaruhi motivasi belajar adalahi tunjangan pendidikan yang diberikan oleh pemerintah. Pendidikan merupakan hak bagi setiap anak di seluruh dunia. Maka pemerintah merancang anggaran terhadap tunjangan pendidikan dengan tujuan membantu masyarakat yang tidak mampu menempuh pendidikan formal secara finansial. Sehingga anak yang memiliki motivasi belajar namun tidak mampu untuk bersekolah secara finansial dapat melaksanakan pendidikan formalnya.

Di Indonesia tunjangan pendidikan atau beasiswa pendidikan sudah banyak diberikan dari berbagai pihak, baik pihak pemerintah maupun pihak swasta. Salah satu tunjangan pendidikan di Indonesia yang diberikan oleh pemerintah adalah Kartu Indonesia Pintar (KIP). Namun dalam kenyataannya KIP belum disalurkan tepat pada sasarannya. Salah satu permasalahan adalah lambatnya survei yang dilakukan oleh pemerintah. Rentang waktu yang dilalui dari survei sampai dengan penyaluran KIP melalui waktu yang lama. Sehingga pada saat penyaluran tunjangan pendidikan data yang dibutuhkan sudah tidak valid sehingga peyaluran tunjangan tidak tepat pada sasarannya, banyak siswa yang telah lulus jenjang pendidikan SMA sederajat mendapatkan tunjangan. Hal ini

terjadi karena pada saat survei data yang diperoleh siswa masih bersekolah, namun pada saat penyaluran tunjangan siswa telah lulus sekolah. Maka dampak yang terjadi adalah anak yang tidak mampu bersekolah tidak mendapat tunjang tersebut, sehingga motivasi anak tersebut untuk bersekolah menjadi menurun. (MediaIndonesia, 2017).

Faktor yang kelima adalah lingkungan teman sebaya atau lingkungan pergaulan anak. Dalam pergaulan seorang anak peran orang tua sangat penting dalam hal *controlling*. Pergaulan anak saat ini sangat rawan terjadinya kenakalan remaja. Fase yang merupakan fase rawan terhadap kenakalan remaja adalah fase remaja, yaitu rentang usia dimana anak sedang menempuh pendidikan di bangku SMP dan SMA. Jika orang tua tidak memeperhatikan pergaulan anak maka anak akan bebas bergaul dengan siapa saja. Dapat dipastikan jika seorang anak telah bergaul dengan lingkungan yang tidak baik akan mempengaruhi motivasi belajarnya.

Saat ini masalah kenakalan sangat banyak terjadi, kenakalan yang banyak terjadi adalah anak yang sedang ada di fase perubahan dari anak-anak menjadi remaja. Salah satu kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia adalah kasus membolos sekolah. Dilansir dari wartakota razia di sejumlah warung internet *game online* dan tempat penyewaan *play station* di Kota Depok yang dilakukan oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP), mendapati 19 pelajar SMP dan SMA sedang membolos sekolah. Dalam hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa telah menurun sehingga mereka membolos sekolah dengan berbagai cara. Maka peran orang tua lah yang terpenting dalam kasus tersebut,

orang tua dapat bekerja sama dengan pihak sekolah untuk menghindari dan mengatasi dalam hal serupa. (Wartakota, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novi Nitya Santi (2015) tentang hubungan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua dan persepsi terhadap kondisi lingkungan sekolah tehadap motivasi belajar menyimpulkan bahwa hubungan persepsi terhadap pola asuh orang tua dan persepsi tehadap kondisi lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar. Dalam hal ini pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Selain itu, menurut hasil penelitian Rini Harianti dan Suci Amin (2016) tentang pola asuh orang tua dan lingkungan pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua dan lingkungan pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar. Didukung dengan hasil penelitian Agus Wibowo (2016) tentang hubungan lingkungan kampus , pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi mahasiswa fakultas ekonomi universitas negeri Jakarta menyimpulkan bahwa lingkungan kampus dan pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap motivasi berprestasi. Dan ditunjang dengan peelitian Internasional oleh Sung Man Bae (2015) tentang *The relationships between perceived parenting style, learning motivation, friendship satisfaction, and the addictive use of smartphones with elementary school students of South Korea: Using multivariate latent growth modeling* menyatakan bahwa pola asuh orang tua yang afektif berpengatuh signifikan terhadap motivasi belajar.

Namun terdapat hasil penelitian Meirna Fatkhawati dan Dini Ratri Desiningrum (2016) tentang hubungan antara pola asuh otoriter dengan persepsi orang tua terhadap motivasi belajar membaca quran siswa TPQ mennyatakan bahwa pola asuh yang otoriter berpengaruh tidak signifikan terhadap motivasi belajar. Selain itu hasil penelitian Ali Idrus (2012) tentang hubungan oragtua dalam memotivasi belajar siswa sekolah dasar menyatakan bahwa pola asuh orang tua yang otoriter berpengaruh tidak signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Dan juga hasil penelitian Hastuti Naibaho dkk (2010) tentang pengaruh lingkungan kampus terhadap motivasi belajar mahasiswa menyatakan bahwa fasilitas internet yang kurang memadai berpengaruh tidak signifikan terhadap motivasi belajar.

Dengan adanya penelitian-penelitian yang sudah dilakukan dan tedapat perbedaan dalam memperoleh hasil, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini akan dilakukan pada siswa SMK Negeri 2 Tangerang Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang sudah dibahas sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut.

1. Apakah pola asuh orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa?
2. Apakah lingkungan sekolah berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa?
3. Apakah pola asuh orang tua dan lingkungan belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan fakta yang absolut, benar, dan dapat dipercaya tentang:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan manfaat dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

   Harapan dalam segi teoritis, hasil yang diperoleh adalah dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan sumber pengetahuan mengenai motivasi belajar siswa.

2. Kegunaan Praktisi

   a. Bagi Penulis

      Untuk menambah pengetahuan mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.

b. Bagi Pembaca

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pemikiran dalam penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama, yaitu mengenai motivasi belajar siswa.

c. Bagi Instansi Terkait

Sebagai bahan informasi yang dapat digunakan untuk evaluasi dengan tujuan memperbaiki motivasi belajar melalui faktor-faktor yang mempengaruhi.